# BAB II

# KAJIAN KEPUSTAKAAN

## A. Pesan Dakwah Ikhlas Melalui Film

### 1. Pesan Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa arab, dari kata "da'a-yad'u" yang berarti panggilan, seruan, ajakan. Dakwah dalam pengertian di atas, dapat dijumpai dalam ayat Alquran S. Yunus: 25.

وَٱللَّهُ يَدْعُوٓاْ إِلَىٰ دَارِ ٱلسَّلَٰمِ وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢٥﴾

Artinya: "Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang Lurus (Islam)". (Arti kalimat darussalam Ialah: tempat yang penuh kedamaian dan keselamatan. pimpinan (hidayah) Allah berupa akal dan wahyu untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat). (S. Yunus: 25)[1]

Sedangkan menurut para ahli memberikan definisi dakwah yang bermacam-macam, diantaranya menurut Syeh Ali Mahfudz yaitu, mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru kepada kebaikan dan mencegah

---

[1] Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Semarang: Grafindo 1994) h. 211



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka dari kemungkaran agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.[2]

b. Pengertian Pesan Dakwah

Materi dakwah adalah pesan yang disampaikan oleh dai kepada mad'u yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber dari Alquran dan Hadits. Dengan demikian materi dakwah merupakan inti dari dakwah itu sendiri. Agar dakwah bisa dijalankan maka seorang da'i dalam melaksanakan dakwahnya harus terlebih dahulu mempersiapkan materi dakwahnya. Oleh karena itu materi dakwah mempunyai peranan yang sangat penting dalam sukses tidaknya atau bisa diterima atau tidaknya dakwah yang dilakukan oleh seorang dai. sebenarnya materi dakwah dalam Islam itu sangat erat kaitannya dengan tujuan yang hendak dicapai oleh seorang dai. jadi tema atau materi dakwah itu bergantung pada apa yang diinginkan oleh oleh dai, tetapi materi dakwah yang disampaikan itu tentunya disesuaikan dengan apa yang sedang diharapkan oleh mad'u (obyek dakwahnya) agar materi yang disampaikan oleh dai dapat diterima oleh mad'u.

c. Tema-tema Pesan Dakwah

Secara global materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal pokok yaitu:

---

[2] Hasan Bisri WD, *Filsafat Dakwah,* (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2009), h. 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Aqidah (masalah keimanan)

Aqidah dalam Islam adalah bersifat i'tiqad bathiniyah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Di bidang aqidah ini bukan saja pembahasannya tertuju pada masalah-masalah yang wajib diimani, akan tetapi materi dakwah meliputi juga masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya, misalnya syirik (menyekutukan Allah), ingkar dengan adanya tuhan.

2) Syari'ah (masalah keislaman)

Syari'ah dalam Islam adalah berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan/hukum Allah guna mengatur hubungan antara manusia dengan tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antara sesama manusia.[3]

Adapun pembagian materi dalam syari'ah pada dasarnya ada dua macam, yaitu :

a). Ibadah merupakan serangkaian ajaran yang menyangkut aktifitas muslim dan semua aspek kehidupan yang meliputi; thaharah, shalat, zakat, puasa dan haji.

b). Muamalah, mengkaji masalah yang lebih menitikberatkan pada aspek kehidupan sosial yang meliputi; hukum perdata

---

[3] Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam,*. (Surabaya: Al-ikhlas, 1983), hh. 60-62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

(hukum niaga, hukum nikah, hukum waris, dan lain sebagainya). Serta hukum publik yang meliputi; hukum pidana, hukum negara, hukum perang dan damai. [4]

3) Akhlaqul Karimah (masalah budi pekerti)

Masalah akhlak dalam aktivitas dakwah (sebagai materi dakwah) merupakan pelengkap saja, yakni untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang. Meskipun akhlak ini berfungsi sebagai pelengkap, bukan berarti masalah akhlak kurang penting dibandingkan dengan masalah keimanan dan keislaman, akan tetapi akhlak adalah sebagai penyempurna keimanan dan keislaman. Sebab Rasulullah SAW sendiri pernah bersabda yang artinya: "Aku (Muhammad) diutus oleh Allah di dunia ini hanyalah untuk menyempurnakan akhlak". (hadits sahih).[5]

d. Sumber Materi Dakwah

Adapun sumber-sumber materi dakwah adalah:

a. Alquran

Alquran adalah perkataan Allah yang di turunkan melalui malaikat Jibril ke dalam hati Rasulullah dengan lafaz bahasa

---

[4] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hh. 94-95

[5] Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam.* (Surabaya: Al-ikhlas, 1983), h. 62-63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

arab, agar menjadi hujjah bagi Nabi Muhammad bahwa dia adalah utusan dan menjadi petunjuk bagi umat manusia.[6]

Alquran merupakan sumber yang paling utama bagi materi dakwah, semua materi dakwah ada dalam Alquran. Namun ada sumber-sumber lain yang bisa di gunakan untuk membantu menafsirkan Alquran.

b. Hadist

Hadist adalah segala bentuk ucapan, perbuatan, dan ketetapan

yang bersumber dari Rasulullah SAW. Dan hadist atau sunnah dibagi

menjadi 3:

1) Sunah qauliyah

Yaitu hadist-hadist yang bersumber dari ucapan nabi.

2) Sunah fi'liyah

Yaitu Hadist yang bersumber dari perbuatan-perbuatan nabi, tanpa

diucapkan semua perbuatan nabi menjadi sunah bagi manusia.

3) Sunah takririyah

Yaitu apa yang ditetapkan oleh Rasul, baik dari perkataan, perbuatan dan diamnya (sukutnya) saja.

---

[6] Syekh Abdul Wahab Mukallaf, *Ilmu Ushul Fikih* (Jakarta: Rineka Putra, 1993) h. 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Ijmak

Yaitu kesepakatan para mujtahid muslim memutuskan suatu masalah sesudah wafat Rasulullah terhadap hukum syar'i pada suatu peristiwa. Maka keputusan para mujtahid ini bisa menjadi sumber materi dakwah yang akan disampaikan kepada mad'u.

**2. Ikhlas**

a. Pengertian Ikhlas

Secara bahasa, ikhlas bermakna bersih dari kotoran dan menjadikan sesuatu bersih tidak kotor. Maka orang yang ikhlas adalah orang yang menjadikan agamanya murni hanya untuk Allah saja dengan menyembah-Nya dan tidak menyekutukan dengan yang lain dan tidak riya' dalam beramal.

Sedangkan secara istilah, ikhlas berarti niat mengharap ridha Allah saja dalam beramal tanpa menyekutukan-Nya dengan yang lain. Memurnikan niatnya dari kotoran yang merusak. ikhlas adalah buah dan intisari dari iman. Seseorang tidak dianggap beragama dengan benar jika tidak ikhlas.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: Katakanlah "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah Tuhan semesta alam". (Al-An'am:162)[7]

b. Tanda-tanda Ikhlas

Berikut ini adalah tanda-tanda ikhlas seorang hamba:

1. Tidak mencari populartias dan tidak menonjolkan diri.
2. Tidak rindu pujian dan tidak terkecoh pujian.
3. Tidak silau dan cinta jabatan.
4. Tidak diperbudak imbalan dan balas budi.
5. Tidak mudah kecewa.
6. Tidak membedakan amal yang besar dan amal yang kecil.
7. Tidak fanatis golongan.
8. Ridha dan marahnya bukan karena perasaan pribadi.
9. Ringan. Lahap dan nikmat dalam beramal.
10. Tidak egois karena selalu mementingkan kepentingan bersama.
11. Tidak membeda-bedakan pergaulan.[8]

---

[7] Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Semarang: Grafindo 1994), h.216

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

### 3. Ikhlas Sebagai Pesan Dakwah

Ada tiga tingkatan dalam dakwah :

1) sabar

2) ikhlas

3) syukur

Manusia ini dikatakan sombong apabila sering mengeluh, kecewa, kesal di atas sesuatu perkara yang gagal dilaksanakan. sebagai contoh aktivis dakwah yang gagal mengajak mad'u nya ke arah kebaikan, segera mengeluh dan menunjukkan sikap putus asa. sesungguhnya, kesabaran merupakan tingkatan yang pertama dalam berdakwah. yakinlah apa saja yang berlaku adalah suatu ujian dari Allah kepada kita sebagai pejuang agama Nya.

Seringkali berlaku, para aktivis dakwah menyalahkan dakwah di atas kegagalannya melaksanakan/kejayaan dalam urusan akademik. Ini karena tiadanya ikhlas dalam diri pejuang itu. Apa pun ujian, kegagalan yang kita hadapi sekarang kita bangkit, kita ikhlaskan diri teruskan berdakwah.

Ikhlaskan diri kita karena Allah, niat ikhlas karena Allah, niat cari ilmu karena Allah, niat berukhuwwah, niat berusaha karena Allah, niat berbuat program kerana Allah. Salah satu contoh diambil,

---

[8] Tanda-tanda Ikhlas Seorang Hamba (http://catatanhati.blogsome.com/2003/02/19/tanda-tanda-ikhlas-seorang-hamba/. Diakses tanggal 15 Mei 2012)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jika kita ada majlis ilmu yang harus disertai bersama sahabat-sahabat yang lain pada hari itu, tapi kita pergi dalam keadaan tidak bersemangat, merungut, tidak ikhlas, tiba-tiba kita terlibat dalam kecelakaan. Ya Allah, di manakah tempat kita sewaktu itu andai Allah mengambil nyawa kita di saat itu. Tanamkan ikhlas yang termasuk tingkatan kedua dalam berdakwah.[9]

**4. Film**

a. Pengertian Film

Film adalah gambar hidup, juga sering disebut movie. Film, secara kolektif, sering disebut sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Film juga sebenarnya merupakan lapisan-lapisan cairan selulosa, biasa di kenal di dunia para sineas sebagai seluloid. Pengertian secara harfiah film (sinema) adalah Cinemathographie yang berasal dari Cinema + tho = phytos (cahaya) + graphie = grhap (tulisan = gambar = citra), jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar kita dapat melukis gerak dengan cahaya, kita harus menggunakan alat khusus, yang biasa kita sebut dengan kamera.

Film dihasilkan dengan rekaman dari orang dan benda (termasuk fantasi dan figur palsu) dengan kamera, atau oleh

---

[9] Nita al-faqirah, sinergi dari taman syurga (http://sirotulmustaqim.blogspot.com/. Diakses 15 Mei 2012)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

animasi. Kamera film menggunakan pita seluloid (atau sejenisnya, sesuai perkembangan teknologi). Butiran silver halida yang menempel pada pita ini sangat sensitif terhadap cahaya. Saat proses cuci film, silver halida yang telah terekspos cahaya dengan ukuran yang tepat akan menghitam, sedangkan yang kurang atau sama sekali tidak terekspos akan tanggal dan larut bersama cairan pengembang (developer).[10]

Istilah film pada mulanya mengacu pada suatu media sejenis plastik yang dilapisi dengan zat peka cahaya. Media peka cahaya ini sering disebut selluloid. Dalam bidang fotografi film ini menjadi media yang dominan digunakan untuk menyimpan pantulan cahaya yang tertangkap lensa. Pada generasi berikutnya fotografi bergeser pada penggunaan media digital elektronik sebagai penyimpan gambar.

b. Fungsi Film

Seperti halnya televisi siaran, tujuan khalayak menonton film terutama adalah ingin memperoleh hiburan. Akan tetapi dalam film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif. Hal ini pun sejalan dengan dengan misi perfilman nasional sejak tahun 1979, bahwa selain sebagai media

---

[10] Ayonana, Definisi Film (http://ayonana.tumblr.com/post/390644418/definisi-film. Diakses 15 Mei 2012 )

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hiburan, film nasional dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka *nation and charaterbuilding.*

Fungsi edukasi dapat tercapai apabila film nasional memproduksi film-film sejarah yang objektif, atau film dokumenter dan film yang diangkat dari kehidupan sehari-hari secara seimbang.[11]

c. Pengaruh Film

Film yang berfungsi seperti media massa lainnya yaitu memberi wawasan dan pengetahuan kepada penonton, dan juga sebagai media edukasi untuk pembinaan *nation and character building*, serta sebagai sarana hiburan, menjadi hal pokok yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat. Sehingga menjadi salah satu hal yang paling berpengaruh dalam peningkatkan kualitas bangsa. Dapat dikatakan bahwa baik buruknya citra bangsa dapat terlihat dari salah satunya adalah film.

Perlu disadari bahwa film indonesia semakin hari, semakin heboh saja. Adegan-adegan yang beraneka ragam dan sajian film yang semakin ngawur, membuat citra film indonesia menjadi terbelakang. Dimantapkan lagi dengan pernyataan sutradara yang juga aktor senior Indonesia yaitu Slamet Raharjo dalam seminarnya di Kampus Universitas Paramadina Jakarta,

---

[11] Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Massa,* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2009), h.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rabu (20/2) yang menyatakan bahwa "Hanya Yogya yang punya gudeg dan Padang dengan rendangnya. Dan hanya masyarakat bodoh yang menonton sinetron remaja yang seperti itu" saat menyampaikan tanggapannya atas "potret sinetron remaja di Indonesia saat ini" dalam acara seminar "Wajah Buram Sinetron Remaja Indonesia".

Banyak produksi-produksi film yang sekarang tidak sesuai dengan norma-norma dan malah menimbulkan efek-efek negatif pada lingkungan masyarakat. Bisa dilihat bahwa Sering sekali telinga kita mendengar kata-kata jorok yang sering tanpa sadar ditiru oleh para pendengar seperti kata *"anjing, bangsat, dan masih banyak lagi yang lain"*. Dan juga sering kali mata kita melihat hal-hal yang porno atau adegan-adegan Seperti halnya adegan *mesra-mesraan, menampar, berantem dan lain-lain* yang tanpa disadari malah menjadi doktrin bagi para konsumennya. Sengaja maupun tidak sengaja kita dihadapkan dengan hal tersebut.

Padahal, ketika kita menengok kembali undang-undang no.8 tahun 1992 tentang perfilman disitu dijelaskan kriteria-kriteria film yang seharusnya layak di publikasikan. antara lain yaitu pada BAB II tentang dasar, arah, dan tujuan pasal 3d yang berbunyi *"peningkatan kecerdasan bangsa"* maka film sekarang sangat sedikit sekali yang sesuai dengan kriteria tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebanyakan film yang marak sekarang hanya mementingkan bisnis semata bukan untuk peningkatan kecerdasan bangsa sesuai pasal 3d diatas. Ditambah lagi dengan pasal 3h yang bunyinya "penyajian hiburan yang sehat sesuai dengan norma-norma kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara" maka amat sangat tidak sesuai dengan kepribadian bangsa. Sehingga muncul pertanyaan, apakah norma-norma kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara seperti itu. Tentu saja bukan demikian yang kita harapkan.

Ada beberapa hal yang harus kita perhatikan tentang dampak negatif dari pengaruh film pada pribadi dan lingkungan sekitar :

1. Pikiran menjadi berubah, akan sering berangan-angan tentang sesuatu yang telah dilihatnya sehingga dapat mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari.
2. Munculnya pikiran-pikiran maksiat yang menjadikan banyak sekali kasus-kasus yang sering dijumpai saat ini
3. Cenderung berbuat nekat, tanpa berpikir panjang dengan resio yang ditimbulkan.
4. Hilangnya norma-norma yang menjadi adab dalam masyarakat seperti hilangnya sopan santun.
5. Menyepelekan masalah.
6. Kasus kriminal yang semakin meningkat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Pergaulan bebas yang kian hari kian merajalela.
8. Dan masih banyak lagi efek-efek negatif yang lain yang sekiranya ada dihadapan kita semua.

Ketika melihat dampak-dampak yang negative begitu besar dan semakin memperburuk citra bangsa sehingga menjadi surutnya adab-adab yang berlaku dalam masyarakat, maka seharusnya pihak-pihak yang berwenang dalam hal ini harus ikut serta dan berpartisipasi aktif dalam peningkatan mutu kualitas film Indonesia. Perlunya pembuatan Undang-Undang yang lebih ketat untuk bisa mengontrol produksi film bangsa ini. Bila diperlukan, agama untuk bisa ikut campur dalam penentuan Undang-Undang tentang perfilman. Dikarenakan agama merupakan hal yang sangat diperlukan manusia dalam menata kehidupannya.

Meskipun demikian, tidak semua film di indonesia ini berdampak negative bagi kita. Ada sebagian malah semakin banyak karya bangsa yang bisa menumbuhkan semangat dalam meningkatkan mutu kualitas perfilman di negri ini. Banyak kita jumpai film-film seperti *"laskar pelangi, naga bonar, para pencari tuhan, dan masih banayak yang lain"*. Munculnya film-film berkualitas pada akhir-akhir ini setidaknya sedikit menggeser film-film yang seharusnya tidak layak tayang di masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Inilah usaha segelintir para revolusioner perfilman dalam rangka peningkatan mutu kualitas film dalam negeri.

Kita juga sebagai masyarakat dan juga sebagai konsumen harus lebih selektif dalam menentukan film-film yang layak kita tonton yang sekiranya bisa menumbuhkan empati dan menjadikan pengaruh yang baik bagi bangsa ini. Dan juga kita harus memberikan kontribusi berupa response dan action terhadap film-film yang sekiranya malah memperburuk citra bangsa Sehingga aqidah manusia bisa terjaga dan karya film Indonesia semakin mendapatkan citra yang lebih baik dimata dunia.[12]

d. Kriteria film yang bermutu / Islami yang tidak melanggar syari'ah

Untuk bisa dikatakan Islami dan bernilai dakwah, sebuah film tentu perlu dicermati dari banyak sisi. Karena pada dasarnya film itu merupakan penggabungan antara sekian banyak aliran seni dan sekian macam disiplin ilmu. Di dalam sebuah film, hampir semua unsur itu ada. Sehingga menilai dan mengurai apakah sebuah film itu bersifat Islami atau belum, perlu kajian yang mendalam. Dan kajian itu harus dilakukan sejak niat film itu hendak dibuat oleh para pembuatnya. Bukan dengan menggunakan sistem sensor dimana selalu ada kucing-kucingan

---

12 http://tabahsp.multiply.com/journal/item/26?&show_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem (Diakses 20 Mei 2012)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara para seniman film dengan lembaga yang kerjanya menyensor. Kalau ada adegan yang kena gunting sensor, maka pembuat filmnya pasti komplain, karena bisa merusak alur cerita dan sebagainya. Padahal untuk pembuatan sudah menelan biaya besar. Tapi kalau tidak kena, bisa jadi masyarakat yang akan menyensornya dengan protes dan sejenisnya.

Lalu mengapa semua pihak tidak duduk bersama terlebih dahulu untuk membicarakan konsep sebuah film yang layak tonton, Islami dan punya nilai positif. Di sana duduk para produser, pemilik modal, sutradara, penulis cerita, lembaga sensor, para pendidik, pengamat sosial, tokoh budaya dan yang paling penting adalah ulama syariah. Sehingga begitu sebuah film dirilis, semua merasa puas atas hasilnya karena memenuhi semua kriteria. Karena terus terang saja bahwa dunia film ini umumnya dikuasai oleh kalangan yang tidak terlalu akrab dengan agama. Paling tidak dalam motivasi pembuatannya. Umumnya film terutama sinetron di televisi tidak lain dari sebuah industri / bisnis murni yang lebih mengedeoankan keuntungan material ketimbang visi seni, apalagi visi dakwah. Sehingga di masa awal demam sinetron, para seniman sejati dalam dunia film tidak terlalu menghargai produk-produk production house itu, karena lemah unsur seni filmnya dan cenderung sekedar mengejar tayang dan dan dibuat asal jadi. Yang penting bikin cerita sebanyak-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyaknya meski tidak bermutu, lalu meraup iklan sebesar-besarnya agar bisa menutupi biaya produksi.

Dalam kondisi idealisme film/sinetron yang parah seperti itu, sangat sulit memikirkan kualitas film, apalagi bicara film Islami. Namun bukan berarti kita harus pesimis dengan keadaan ini. Karena suatu saat orang-orang akan jenuh dan bosan sinetron yang itu itu saja dan akan datang masanya mereka memilih tayangan yang lebih bermutu. Pada saat itulah seniman muslim dan umat secara keseluruhan dituntut untuk bisa memproduksi tayangan yang punya visi Islam dan dakwah. Untuk itu sejak dini perlu dibuatkan kriteria dan idealita sebuah produk tayangan yang Islami.

1. Cerita

Cerita sebuah film Islami tidak harus melulu tentang sejarah nabi atau para shahabat. Juga tidak harus film-film berbahasa Arab dengan kostum berjubah dan bersurban dan setting padang pasir. Namun cerita bisa saja tentang potret masyarakat dengan kehidupan nyata mereka sehari-hari yang dituturkan dengan cara yang menarik, segar dan kreatif serta artistik. Untuk itu dibutuhkan ide-ide segar dari para penulis naskah yang tentunya harus punya kematangan dalam memahami ajaran Islam. Sehingga meski bertutur tentang keseharian, namun tetap lekat dan kental dengan dakwah dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

visi Islam. Selain itu, penting juga untuk diperhatikan bahwa cerita yang Islami itu seharusnya jauh dari potret percintaan manusia lain jenis seperti pacaran atau hasrat-hasrat yang muncul antara laki-laki dan wanita. Jangan sampai judulnya bicara tentang orang betawi misalnya, tapi ceritanya masalah pacaran melulu. Atau cerita tentang ustaz yang baik, tapi alur cerita tidak jauh dari para wanita-wanita cantik yang naksir dan kesengsem sama pak ustadz dan masing-masing saling berebut hatinya pak ustadz. Sehingga pokok cerita menjadi seolah cerita cintanya pak ustadz dengan para wanita cantik. Apalagi ada adegan pak ustadz harus kencan dengan para wanita, atau naik mobil berdua saja atau makan di restoran berduaan. Ini jelas tidak Islami dan perlu dikritik. Karena biar bagaimana pun mereka bukan mahram sehingga tidak halal untuk berduaan walau di tempat umum.

2. Kostum dan Aurat Wanita

Meski sebuah cerita menuntut adegan atau peran tokoh antagonis atau yang tidak Islami, bukan berarti menampilkan wanita dan auratnya menjadi boleh. Kalau pun harus muncul sosok wanita, maka seharusnya wanita yang menutup aurat dengan tidak mengekspose kecantikannya atau lemah gemulai sosoknya. Dan kalau terpaksa harus menggambarkan adanya wanita yang tidak menutup aurat seperti potret kebanyakan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka harus diusahakan agar tidak menjadi center of interest dari sebuah adegan. Yang lebih baik dan aman adalah film itu menampilkan sesedikit mungkin para wanita, karena khawatir fitnah yang akan muncul.

3. Akting

Dalam sebuah film terkadang dituntut untuk menggambarkan hal-hal yang tidak Islami dan bernilai maksiat. Pertanyaannya adalah bisakah dibenarkan seorang muslim melakukan akting dan berpura-pura melakukan kemaksiatan atau kekufuran.

Jawabannya perlu dikupas dan dipilah terlebih dahulu. Misalnya adegan kemaksiatan itu adalah minum khamar, tentu saja tidak boleh menggunakan khamar sungguhan. Atau adegan membunuh manusia , tentu saja tidak boleh membunuh betulan. Tapi bagaimana kalau adegan perkosaan, percumbuan atau perzinaan. Bolehkah melakukannya dengan lawan main yang non mahram, meski hanya pura-pura.

Dalam film Islami dan bernilai dakwah, semua hal tersebut jelas tidak mungkin dibuat dan tidak boleh terlintas di benak para sineas muslim. Karena sejak awal semua tahu bahwa menampilkan adegan-adegan seperti itu meski tidak vulgar, justru memberi ruang kepada syetan untuk menggoda para penonton. Minimal adegan itu telah membangkitkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khayal dan keinginan rangsangan meski pun misalnya hanya dalam bentuk suara di balik pintu kamar. Yang jadi inti masalah bukan ada adegannya atau tidak, tapi kesan yang ditimbulkan di benak para penonton itulah yang harus dijaga.

4. Sutradara

Sutradara adalah otak dari sebuah produksi film, karena itu kriteria sutradara untuk film yang Islami harus lebih diperhatikan. Sosoknya adalah mereka yang benar-benar paham dan punya visi yang Islami secara sahih dan syamil. Bukan sekedar mewarisi semangat Islam dari sisi keturunan atau lingkungan. Sosok sutradara ini harus benar-benar orang yang aktif mengaji dalam arti yang sesungguhnya, agar penggambaran demi penggambaran yang dilakukannya tidak lepas dari koridor syar`i.

Juga agar penggambaran itu tidak terkesan menggurui tapi membuat para pemirsa merenungi diri sendiri. Karena seni dakwah melalui film itu bukanlah indoktrinasi vulgar, tetapi melalui nilai-nilai yang disebar sepanjang film. Dakwah dan masukan Islami bisa diselipkan disana sini sesuai dengan kreatifitas dan kecerdasan sutradara.

5. Pemeran / Pemain Film

Idealnya sosok para pemeran adalah mereka yang dalam kesehariannya adalah orang-orang yang saleh. Sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apa yang diperankannya dalam film itu memang mencerminkan jiwa dan kepribadiannya juga. Akhlak para pemain di luar film haruslah akhlak yang Islami pula, karena yang namanya dakwah meski lewat film adalah dakwah juga. Bukan semata-mata seni peran yang memerankan orang baik dan buruk. Sehingga tidak pantas film dakwah dimainkan oleh mereka yang akhlaknya bertentangan dengan dakwah Islam itu sendiri. Yang masih suka mengumbar nafsu syahwat, membuka aurat dan bergaul bebas dengan lain jenis. Biar bagaimana pun fil dakwah bukan sekedar komoditas seni belaka, tetapi dia adalah sebuah produk dakwah, yang sejak hulu hingga hilir harus selaras dengan visi dakwah yang diembannya.

Namun kita sadar bahwa untuk mendapatkan sosok pemeran yang memenuhi kriteria itu tidak terlalu mudah. Ini akibat hedonisme dan permisifisme yang sering identik (atau malah sengaja diidentikkan) dengan sosok para artis dan selebriti.

Ketidak sesuaian antara karakter asli pemeran dengan lakon dan peran yang dimainkan sedikit banyak akan mengganggu para penonton yang mengenal sosok aslinya. Kalau dia adalah seorang yang baik dan hanif lalu berperan sebagai tokoh antagonis, mungkin tidak terlalu masalah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun kalau sebaliknya, di film jadi ustaz atau orang baik, tapi ketika ketemu sosok aslinya ternyata lagi joget di diskotik sambil mabuk menenggak alkohol.

6. Produser

Produser pun idealnya punya fikrah dan pemahaman Islam yang baik, sehingga ketika memproduksi film itu, sejak awal niatnya ibadah dan dakwah. Sehingga pertimbangan dalam setiap keputusan yang diambilnya selalu bervisi yang baik. Bukan sekedar asal laku filmnya dan asal murah. Sementara kualitas dan visi Islamnya tidak diperhatikan.

7. Kru

Sebuah produk tayangan film yang Islami, idealnya memiliki kru yang juga punya wawasan dan kecintaan pada Islam serta setia mengaplikasikan ajaran Islam dalam diri mereka. Bahkan ketika pembuatan film sedang berlangsung, maka kru yang Islami adalah mereka yang tetap memperhatikan waktu-waktu shalat. Dan bila bertepatan dengan Ramadhan, maka tetap menjalankan ibadah puasa. Ketika saat break datang, mereka tetap menjalankan shalat lima waktu dengan berjamaah. Serta mengisi saat saat kosong dengan sesuatu yang bermanfaat, misalnya zikir, tilawah Alquran, diskusi yang positif dan seterusnya. Bukannya malah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

senang-senang di bar dan diskotik melepas lelah sambil memuaskan nafsu syahwat.

Karena akan menjadi lucu kalau sebuah film yang judulnya saja sudah dakwah, tapi saat-saat pembuatan filmnya, para krunya tidak pernah shalat, saat Ramadhan tidak puasa, kerjanya main ke diskotik dan campur baur dengan wanita penghibur. Hasilnya, nilai dakwahnya hilang sebelum film itu sendiri selesai dibuat. Allah SWT berfirman :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُوا۟ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan". (QS. Ash-Shaff : 2-3).[13]

8. Sponsor

Idealnya, sebuah film Islami dispansori oleh perusahaan yang produknya baik dan tentu saja harus halal. Kita tidak bisa membayangkan kalau membuat film dakwah tapi sponsornya pabrik bir atau rokok. Sehingga terjadi kontradiksi antara isi tayangan dengan sponsornya.

---

[13]. Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Semarang: Grafindo 1994), h. 551

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9. Tayangan iklan

Sebuah produk itu bisa saja halal dan baik, tapi perusahaan iklannya tidak bervisi yang baik. Maka jadilah iklan benda halal itu harus menampilkan wanita telanjang atau adegan lainnya yang bertentangan dengan syariat, etika, moral atau perasaan. Misalnya iklan mobil, mobilnya sih baik-baik saja, tapi kenapa tampilan iklannya harus wanita yang berpakaian seadanya. Hal ini jelas tidak sesuai dengan citra dan visi film itu sendiri.

10. Waktu Tayang

Tentu saja sebuah film yang diniatkan menjadi film Islami akan rusak nilainya manakala ditayangkan dengan melanggar waktu-waktu salat. Atau waktu-waktu yang utama untuk mengerjakan ibadah yang lebih khusus. Misalnya, tidak ditayangkan pada saat azan maghrib. Atau kalau bulan Ramadhan, maka harus diusahakan tidak ditayangkan pada saat salat tarawih. Karena para penonton jadi terbelah konsentrasinya antara shalat tarawih dan nonton film Islami. Tentu tidak lucu kalau sampai salat tarawih ditunda / diakhirkan hanya karena ingin nonton.

11. Konsultan Syariah

Karena itu minimal sebuah produksi film Islami itu harus memiliki konsultan syariah yang bekerja secara serius

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membicarkan adegan demi adegan sehingga betul-betul mencerminkan sebuah film dakwah[14].

e. Unsur-unsur dalam Sebuah Film

*1). Title* (judul).

*2). Crident title*, meliputi: produser, karyawan, artis, ucapan terimakasih.

*3).* Tema film.

*4).* Intrik, yaitu usaha pemeranan film untuk mencapai tujuan.

*5).* Klimaks, yaitu benturan antar kepentingan.

*6).* Plot (alur cerita).

*7).* Suspen atau keterangan, masalah yang masih terkatung-katung.

*8). Million/setting*/latar belakang terjadinya peristiwa, masa/waktu, bagian kota, perlengkapan, aksesoris, dan fashion yang disesuaikan.

*9).* Sinopsis, yaitu untuk memberi ringkasan atau gambaran dengan cepat kepada orang yang berkepentingan.

*10). Trailer*, yaitu bagian film yang menarik.

*11). Character*, yaitu karakteristik pelaku-pelakunya.

f. Struktur Cerita dalam Film

Jika sebuah film akan dibuat, maka ada struktur yang penting untuk dicermati, yaitu:

---

[14] http://akeminissa.wordpress.com/2009/04/18/kriteria-film-islami/ (Diakses 20 Mei 2012)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Pembagian cerita (*scene*).

2) Pembagian edegan (*squence*).

3) Jenis pengambilan gambar (*shoot*).

4) Pemilihan adegan pembuka (*opening*).

5) Alur cerita dan *contuinity*.

6) *Intrigue* meliputi *jealousy,* pengkhianatan, rahasia bocor, tipu muslihat.

7) Anti klimaks , penyelesaian masalah.

8) *Ending*, pemilihan adegan penutup.

g. Jenis-jenis Film

Film-film yang telah beredar memiliki beberapa jenis. Jenis tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Drama, adalah suatu kejadian atau peristiwa hidup yang hebat, mengandung konflik pergolakan, clash atau benturan antara dua orang atau lebih. Sifat drama: *romance*, *tragedy*, dan komedi.

b. Realisme, adalah film yang mengandung relevansi dengan kehidupan keseharian.

c. Film sejarah, melukiskan kehidupan tokoh tersohor dan peristiwanya.

d. Film perang, menggambarkan peperangan atau situasi di dalamnya atau setelahnya.

e. Film futuristic, menggambarkan masa depan secara khayali.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Film anak, mengupas kehidupan anak-anak.

g. Kartun, cerita bergambar yang mulanya lahir di media cetak. Yang diolah sebagai cerita bergambar, bukan saja sebagai *story board* melainkan gambar yang sanggup bergerak dengan tekhnik *animation* atau *single stroke operation.*

h. *Adventure*, film pertarungan, tergolong film klasik.

i. *Crime story*, pada umumnya mengandung sifat-sifat *heroic.*

j. Film seks, menampilkan erotisme.

k. Film misteri/horror, mengupas terjadinya fenomena supranatural yang menimbulkan rasa wonder, heran, takjub dan takut.[15]

h. Tahap Pembuatan Film

Pembuatan film (dalam konteks akademis sering disebut produksi film) adalah proses pembuatan suatu film, mulai dari cerita, ide, atau komisi awal, melalui penulisan naskah, perekaman, penyuntingan, pengarahan dan pemutaran produk akhir di hadapan penonton yang akan menghasilkan sebuah program televisi. Pembuatan film terjadi di seluruh dunia dalam berbagai konteks ekonomi, sosial, dan politik, dan menggunakan berbagai teknologi dan teknik sinema. Biasanya pembuatan film melibatkan sejumlah besar orang, dan memakan waktu mulai dari

---

[15] Aep Kusnawan, *Komunikasi Penyiaran Islam*, (Bandung: Benang Merah Press, 2004), hh. 100-101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa bulan hingga beberapa tahun untuk menyelesaikannya, meski bisa lebih lama lagi jika muncul masalah produksi. Produksi film besar terlama terjadi pada *The Thief and the Cobbler* selama 28 tahun.

Produksi film berjalan dalam tiga tahap:

1. Pra-produksi: Persiapan perekaman dilakukan, yaitu ketika pemeran dan kru film dipekerjakan, lokasi dipilih, dan latar dibangun. Ini juga tahapan ketika ide film diciptakan, hak buku/naskah dibeli.
2. Produksi: Elemen mentah untuk film akhir direkam.
3. Pasca-produksi: Film disunting; suara (dialog) produksi sekaligus disunting (namun terpisah), runut musik (dan lagu) digubah, dipentaskan dan direkam, jika film tersebut butuh music, efek suara dirancang dan direkam, efek visual grafis komputer lainnya ditambahkan secara digital, semua elemen suara dicampurkan menjadi stem, kemudian stem dicampurkan dan disejajarkan dengan gambar dan film tersebut akhirnya selesai terkunci.[16]

i. Karateristik Film

Faktor-faktor yang dapat menunjukkan karakteristik film yaitu:

---

[16] Wikipedia, Pembuatan Film (http://id.wikipedia.org/wiki/Pembuatan_film. Diakses 20 Mei 2012)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Layar yang Luas / Lebar

Film dan televisi sama-sama menggunakan layar, namun kelebihan media film adalah layarnya yang berukuran luas. Saat ini ada layar televisi yang berukuran jumbo, yang bisa digunakan pada saat-saat khusus dan biasanya di ruangan terbuka, Seperti dalam pertunjukan musik dan sejenisnya.

Layar film yang luas telah memberikan keleluasaan penontonnya untuk melihat adegan-adegan yang disajikan dalam film. Apalagi dengan adanya kemajuan teknologi, layar film di bioskop-bioskop pada umumnya sudah tiga dimensi, sehingga penonton seolah-olah melihat kejadian nyata dan tidak berjarak.

b. Pengambilan Gambar

Sebagai konsekuensi layar lebar, maka pengambilan gambar atau shot dalam film bioskop memungkinkan dari jarak jauh atau extreme long shot, dan panaromic shot, yakni pengambilan pemandangan menyeluruh.

c. Konsentrasi Penuh

Dari pengalaman kita masing-masing, disaat kita menonton film di bioskop, bila tempat duduk sudah penuh atau waktu main sudah tiba, pintu-pintu ditutup, lampu dimatikan, tampak di depan kita layar luas dengan gambar-gambarcerita film tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kita semua terbebas dari gangguan hiruk-pikuknya suara di luar karena biasanya ruangan kedap suara. Semua mata hanya tertuju pada layar, sementara pikiran perasaan kita tertuju pada alur cerita. Dalam keadaan demikian emosi kita juga terbawa suasana, kita akan tertawa terbahak-bahak manakala adegan film lucu, atau sedikit senyum apabila ada adegan yang menggelitik. Namun dapat pula kita menjerit ketakutan bila adegan menyeramkan (biasanya anak-anak) dan bahkan menangis melihat adegan menyedihkan.

d. Identifikasi Psikologi

Kita semua dapat merasakan bahwa suasana di gedung bioskop telah membuat pikiran dan perasaan kita larut dalam cerita yang disajikan. Karena penghayatan kita yang amat mendalam, seringkali secara tidak sadar kita menyamakan (mengidentifikasi) pribadi kita dengan salah seorang pemeran dalam film itu, sehingga seolah-olah kita lah yang sedang berperan.[17]

## B. Kajian Teoritik

### 1. Teori Analisis Wacana

Istilah wacana akhir-akhir ini menjadi sangat popular dimasyarakat dan penggunaannya sudah merambah ke seluruh aspek

---

[17] Elvinaro Ardianto, dkk., *Komunikasi Massa,* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2009), hh. 145-147

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan. Dan semakin lama istilah ini sudah menjadi tidak asing lagi, baik bagi masyarakat awam maupun akademisi atau ilmuwan. Pada setiap kali diskusi selalu terdengar istilah wacana. Tapi semakin seringnya istilah dipakai bukannya semakin jelas tetapi semakin membingungkan dan rancu. Ada yang mengartikan wacana sebagai unit bahasa yang lebih besar dari kalimat, ada juga yang mengartikan sebagai pembicaraan atau diskursus. Selain itu kata wacana juga dipakai oleh banyak kalangan mulai dari studi bahasa, psikologi, sosiologi, politik, komunikasi, sastra, dan sebagainya.

Pemakainya sering juga diikuti istilah dan definisi, banyak ahli memberikan definisi dan batasan yang berbeda mengenai wacana tersebut. Hal ini wajar karena perbedaan lingkup dan disiplin ilmu yang memakai istilah wacana tersebut. Namun dari banyaknya pandangan mengenai definisi dari analisis wacana tersebut Eriyanto memandang ada satu gradasi besar dari beberapa definisi, benang merahnya adalah analisis wacana berhubungan dengan studi mengenai bahasa atau pemakaian bahasa.

Analisis Wacana (*discourse analysis*) adalah suatu cara atau metode untuk mengkaji wacana (*discourse*) yang terdapat atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkandung di dalam pesan-pesan komunikasi baik secara tekstual maupun kontekstual.[18]

Analisis wacana berkenaan dengan dengan isi pesan komunikasi, yang sebagian diantaranya berupa teks, seperti naskah pidato, transkip sidang atau perdebatan di forum siding parlemen, artikel yang termuat di surat kabar, buku-buku (essay, novel, roman), dan iklan kampanye pemilihan umum.

Analisis wacana memungkinkan kita melihat bagaimana pesan-pesan diorganisasikan, digunakan dan dipahami. Di samping itu, analisis wacana juga dapat memungkinkan kita melacak variasi cara yang digunakan oleh komunikator (penulis, pembicara, sutradara) dalam upaya mencapai tujuan atau maksud-maksud tertentu melalui pesan-pesan berisi wacana-wacana tertentu yang disampaikan.

2. **Ciri-ciri dan sifat wacana, diantaranya yakni:**
   a. Wacana dapat berupa rangkaian ujar secara lisan dan tulisan atau rangkaian tindak tutur.
   b. Wacana mengungkapkan suatu hal (subjek).
   c. Penyajiannya teratur, sistematis, koheren dan lengkap dengan semua situasi pendukungnya.
   d. Memiliki satu kesatuan misi dalam rangkaian itu.

---

[18] Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif,* (Yogyakarta: PT. LKIS, 2008), hal. 170

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Dibentuk oleh unsur segmental dan nonsegmental.[19]

## C. Hasil Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Pada bagian ini diuraikan tentang hasil penelitian yang didapat oleh peneliti terdahulu yang relevan, yang dapat menunjang penelitian saat ini, baik dari subjeknya maupun objek yang akan diteliti (dalam penelitian ini adalah film hafalan salat delisa).

1. Pesan dakwah dalam film (Analisis wacana dalam film ayat-ayat cinta) penelitian ini dilakukan oleh: Lailatul maghfiroh (B01304041) KPI.

   Dalam penelitiannya menggunakan metode kualitatif non kancah dan menggunakan analisis wacana model Teun A Van Dijk. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa pesan dakwah yang ada dalam film ayat-ayat cinta adalah Aqidah, Akhlak, dan Syari' ah.

   Yang membedakan dalam penelitian ini terletak pada judul film & alur cerita dalam film. Film ayat-ayat cinta mengandung dakwah menghormati antar umat beragama, sedangkan penelitian yang terdapat dalam skripsi ini lebih terkait tentang Keikhlasan dan keteguhan hati, persamaannya sama-sama menggunakan analisis wacana milik Teun A Van Dijk.

2. Pesan dakwah dalam film (analisis Isi Film My Name Is Khan). Penelitian ini dilakukan oleh: Ahmad Hidayat (B0120615) KPI.

---

[19]Yoce Aliah Darma. 2009. *Analisis Wacana Kritis,* hal. 3-4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Penelitian yang berjudul "Pesan Dakwah Dalam Film Relegius (Analisis Isi Film Mengaku Rasul)". Yang dilakukan oleh Faruk, Mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2009. Penelitian tersebut ingin mengetahui apa saja pesan dakwah dalam Film Mengaku Rasul.

   Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah penelitian di atas menggunakan analisis isi (Content Analisis). Analisis isi (content analysis) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Analisis ini biasanya digunakan pada penelitian kualitatif, pelopor analisis isi adalah Harold D. Laswell. Sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian wacana (Discource Analisys) yang pada umumnya untuk meneliti teks media (Isi Film).

3. Penelitian yang berjudul, Pesan dakwah dalam film (analisis Isi Film My Name Is Khan). Penelitian ini dilakukan oleh Ahmad Hidayat (B0120615) KPI.

   Penelitian ini sama-sama meneliti tentang film, namun pada penelitian ini yang diteliti adalah film " Hafalan Salat Delisa". Dari segi metode penelitiannya, pada penelitian tersebut menggunakan metode penelitian analisis isi kuantitatif. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis wacana kualitatif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan menggunakan model Teun A Van Dijk, sehingga tahapan penelitiannya pun akan berbeda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id